

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumberdaya alam, salah satunya adalah dalam bidang perkebunan. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia menjadi berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Pada aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial, subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja. Sedangkan pada aspek ekologi, dengan sifat tanaman berupa pohon, subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, seperti sumberdaya air, penyedia oksigen, dan mengurangi degradasi lahan (Hafsah, 2002).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, misalnya tebu, kapas, dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, misalnya Tebu, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada (Tim Penulis PS, 2008).

Tanaman tebu merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di Sumatera Barat. Pengembangan tebu rakyat di Sumatera Barat setiap tahunnya meningkat, hal ini dapat dilihat dari peningkatan produksi tebu di Sumatera Barat yaitu 15.023,24 ton pada tahun 2013, 15.063,31 ton pada tahun 2014, 15.530,81 ton pada tahun 2015, dan 11.079 ton pada tahun 2016 (Lampiran 1), sehingga tanaman tebu memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah, salah satunya dengan mengolah tebu menjadi gula.

Kabupaten Agam merupakan penghasil tebu terbesar dan memiliki areal penanaman tebu terluas di Sumatera Barat (Lampiran 2). Kabupaten Agam memiliki agroklimat yang cocok untuk penanaman tanaman tebu. Kecamatan

Canduang merupakan salah satu wilayah produksi tebu terluas dengan Nagari Bukik Batabuah sebagai nagari sentra produksi tebu pada tahun 2013 dapat dilihat dari luas lahan dan total produksi tebu (Lampiran 3), sebagian besar tebu di Nagari Bukik Batabuah diolah menjadi gula merah (saka).

Gula merah (saka) merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Gula merah banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai pemanis, penambah aroma dan warna. Salah satu yang dapat membedakan gula merah dan gula pasir adalah gula merah dapat menimbulkan tekstur makanan yang lebih empuk. Gula merah juga digunakan sebagai bahan baku pada industri kecil baik makanan maupun minuman yang biasanya diproduksi pada skala industri rumah tangga (Akzar 2012:2).

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang mengolah tebu menjadi gula merah (saka) adalah Nagari Bukik Batabuah dengan total produksi tebu sebesar 2.486 ton pada tahun 2013 yang diolah oleh usaha gula merah (saka) secara tradisional dan modern (UPT Pertanian Cabang Canduang 2014). Pengolahan tebu menjadi gula merah di Nagari Bukik Batabuah merupakan usaha masyarakat di wilayah tersebut. Hampir 80% penduduk Nagari Bukik Batabuah mengolah tebu menjadi gula merah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2015).

Analisis usaha menurut Supriadi (2009:15) dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisa usaha bagi industri kecil sangat penting, karena dengan adanya analisa usaha, industri bisa mengetahui kondisi usahanya baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha.

Hasil dari penilaian kebutuhan usaha dapat disusun secara rinci sehingga dapat dilihat dengan jelas apa saja jenis kebutuhan usaha yang diperlukan. Selain itu dapat diketahui jumlah biaya setiap komponen sehingga dapat dihitung total biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan ataupun menjalankan sebuah usaha (Kasmir, 2012:81).

B. Rumusan Masalah

Terdapat salah satu kecamatan penghasil tebu terluas di Kabupaten Agam yaitu Kecamatan Canduang dengan total produksi pada tahun 2015 sebesar 12.821 ton dengan luas lahan 1.116 ha dengan tingkat kenaikan sebesar 49,22% sehingga pada tahun 2016 sebesar 25.250 ton dengan luas lahan sebesar 1.101 ha, serta pada tahun 2017 sebesar 508,75 ton dengan luas lahan 1075 ha dengan penurunan sebesar 97,98% (Lampiran 4).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ketua Gapoktan pengolahan tebu menjadi gula merah (saka) pada daerah ini telah lama dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi tradisional dan telah berlangsung secara turun-temurun tetapi pada saat ini muncul teknologi mesin untuk memudahkan petani pengolah. Sebagian besar petani pengolah gula merah masih mempertahankan teknologi tradisional karena teknologi yang digunakan masih efisien untuk mengolah tebu menjadi gula merah (saka) dan gula merah (saka) yang dihasilkan dengan teknologi tradisional memiliki mutu yang lebih baik dari pada menggunakan teknologi mesin. Agroindustri gula merah di Nagari Bukik Batabuah menggunakan bahan baku yang berasal dari perkebunan tebu di sekitar Nagari Bukik Batabuah.

Petani pengolah gula merah (saka) di Nagari Bukik Batabuah melakukan kegiatan pengolahan rata-rata sebanyak 2 kali dalam sebulan. Hal ini dikarenakan tebu yang akan diolah menjadi gula merah (saka) memiliki standar tersendiri oleh petani pengolah sehingga dibutuhkan waktu mengumpulkan tebu untuk 1 kali proses produksi. Salah satu standar tebu yang akan diolah yaitu harus memiliki panjang 2 *pancuang* (lebih kurang 2 meter). Disini pengolah memberi satuan ukuran terhadap tebu yang akan diolah dengan istilah *pancuang*. Satu *pancuang* sama dengan kurang lebih 1 meter. Jadi tebu yang akan diolah harus memiliki panjang 2 meter dengan tujuan tebu tersebut telah matang sempurna serta memiliki kadar gula yang tinggi.

Petani pengolah gula merah di Nagari Bukik Batabuah mengolah gula merah di pondok-pondok yang terletak disekitar kebun-kebun tebu milik petani pengolah itu sendiri. Mereka mengolah tebu menjadi gula merah (saka) untuk memenuhi kebutuhan harian. Pekerjaan mengolah gula merah merupakan mata

pencarian pokok masyarakat di Nagari Bukik Batabuah. Masyarakat melakukan pengolahan menggunakan kilang tradisional dengan bantuan kerbau dan bantuan mesin kilangan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ketua Gapoktan Nagari Bukik Batabuah, petani pengolah yang menggunakan kilang tradisional hanya dapat mengilang rata-rata sebanyak 30 kg dalam satu kali produksi sedangkan yang menggunakan mesin dapat mengilang rata-rata sebanyak 100 kg dalam satu kali produksi. Dalam proses pengilangan, usaha ini melibatkan anggota rumah tangga pengolah sebagai tenaga kerja.

Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan pengolahan tebu menjadi gula merah (saka) di Nagari Bukik Batabuah dikelola langsung oleh masyarakat secara turun temurun, dan ini diperkirakan sudah ada sejak nenek moyang penduduk Nagari Bukik Batabuah mendiami wilayah ini. Total produksi tebu pada tahun 2013 kurang lebih 2.486 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2015).

Masalah yang dialami berdasarkan tingkat produksi gula merah (saka) di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam sekaligus Nagari Bukik Batabuah mengalami fluktuasi dari tahun 2013 - 2017. Pada tahun 2013 tingkat produksi sebesar 884 kg dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 1.050 kg. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 995 kg dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang sangat tinggi menjadi 2750 kg dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1550 kg. Sehingga produksi gula merah tersebut mengalami fluktuasi (Lampiran 5).

Sedangkan tingkat permintaan gula merah (saka) di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam juga mengalami fluktuasi dari tahun 2013 - 2017. Pada tahun 2013 tingkat permintaan sebesar 780 kg dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 875 kg. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 850 kg dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang sangat tinggi menjadi 2570 kg dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1320 kg (Lampiran 6).

Selanjutnya masalah yang saat ini dialami oleh petani pengolah gula merah (saka) salah satunya adalah persoalan harga. Ketua Gapoktan Nagari Bukik Batabuah menyampaikan bahwa para pengolah gula merah (saka) belum menerima harga sesuai yang diharapkan. Hal ini dikarenakan menurut petani pengolah bahwa

harga yang diterima petani pengolah belum sesuai dengan proses kerja dan biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Pada saat ini harga gula merah (saka) dalam 1 kg adalah Rp 15.000 per kg sedangkan harga yang diharapkan oleh petani pengolah adalah 20.000 per kg.

Selanjutnya berdasarkan fakta di lapangan yang didapat melalui survei pendahuluan yang dilaksanakan, banyak petani pengolah yang telah meninggalkan usaha pengolahan gula merah (saka) tersebut. Menurut informasi dari ketua Gapoktan, hal ini disebabkan karena beberapa faktor mulai dari keuntungan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, hingga biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengolahan gula merah. Hal ini juga dipengaruhi oleh karena petani pengolah gula merah (saka) tidak membuat catatan laporan keuangan.

Namun pada saat survei yang dilakukan langsung ke lokasi, sebagian petani pengolah tetap mempertahankan usahanya dikarenakan petani pengolah rata-rata menggantungkan kebutuhan hidupnya pada usaha ini. Hal ini dibuktikan sampai saat ini masih ada para pengolah yang bertahan walaupun harga yang diterima belum sesuai, terutama pada usaha pengolah gula merah (saka) yang dilakukan secara mandiri. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari key informan, usaha gula merah yang secara mandiri tersebut adalah usaha yang rata-rata menggantungkan hidupnya kepada usaha gula merah ini. Hal ini membuat para pengolah gula merah (saka) secara mandiri harus mempertahankan usahanya tersebut.

Selanjutnya petani pengolah yang masih bertahan dengan usahanya belum mencatat dengan baik semua keputusan yang berkaitan dengan hasil produksi, pencatatan keuangan dan pemasaran produk. Mengingat prospek pengembangan usaha kecil ini cukup menjanjikan dimasa depan, karena kebutuhan gula merah salah satunya dari tanaman tebu yang terus meningkat, maka perlu dianalisis tingkat penerimaan, pendapatan, keuntungan usaha, aspek manajemen operasi, aspek keuangan dan aspek pemasaran pada usaha tersebut (Lampiran 6). Selain itu, *Break Event Point* (BEP) juga sangat perlu dianalisis agar dapat memberikan gambaran tentang batas jumlah penjualan gula merah (saka) agar usaha tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka timbul pertanyaan: berapa besarnya keuntungan dan titik impas yang diperoleh usaha pengolahan gula merah (saka) di

Nagari Bukik Batabuah dalam pengolahan gula merah?, untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan suatu analisis usaha untuk mengetahui perkembangan usaha sehingga dapat membantu pemilik usaha dalam perencanaan pengelolaan usaha di masa yang akan datang. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Usaha Pengolahan Gula Merah (saka) Secara Mandiri di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang yang meliputi gambaran umum usaha, aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan juga tujuan dari penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak industri diharapkan dapat memberikan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pihak pemerintah dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan usaha kecil yang berada di Kabupaten Agam.
3. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teori yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan, sekaligus sebagai informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.